BAB III

PANDANGAN ISLAM DAN KRISTEN TENTANG PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP

A. Pengertian Lingkungan Hidup Menurut Islam dan Peran Manusia Terhadap lingkungan

Al Qur'an adalah sumber utama dari ajaran-ajaran agama Islam. Al Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW tidak hanya mengandung pokok-pokok agama. Isinya mengandung segala sesuatu yang diperlukan bagi kepentingan hidup dan kehidupan manusia yang bersifat perseorangan maupun kemasyarakatan, baik berupa nilai-nilai moral dan norma-norma hukum yang mengatur hubungan manusia dengan sang Kholiq (pencipta) maupun yang mengatur manusia dengan manusia yang lain juga dengan sesamanya dan dengan makhluk-makhluk lain yang merupakan lingkungan hidupnya.

Dr. Mujiyono, dalam artikelnya Islam Dan Lingkungan Hidup mendefinisikan yang di maksud dengan lingkungan hidup dalam Al Qur'an adalah lingkungan hidup dalam arti umum yang meliputi lingkungan hidup semua species biotik maupun abiotik, bukan hanya lingkungan hidup manusia.[1]

Arti lingkungan hidup dalam Islam tersebut secara umum dapat

[1] Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Prespektif Al-Qur'an,* (Paramadina, Jakarta, 2001), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipahami bahwa, Segala makhluk yang ada dalam suatu lingkungan hidup, satu dengan lainnya mempunyai hubungan timbal balik *(interconected).* Hubungan simbiosis *(Symbiotic),* dalam arti saling memenuhi kebutuhan satu dengan yang lainnya. Misalkan yang sederhana, manusia bernafas dengan mengeluarkan karbon, dan karbon tersebut di serap oleh tumbuh-tumbuhan, sementara manusia mendapatkan udara sejuk dari tumbuh-tumbuhan. Tatanan keseluruhan kesatuan secara utuh menyeluruh antara segenap unsur lingkungan hidup yang saling mempengauhi itulah yang di sebut *ekosistem*.[2]

Tatanan lingkungan hidup *(ekosistem)* yang diciptakan oleh Allah itu mempunyai hukum keseimbangan *(equilibrium).* Firman Allah dalam surat Al-*Ṣād* ayat 27:

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَآءَ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَٰطِلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنَ ٱلنَّارِ ﴿٢٧﴾ (ص: ٢٧)[3]

Artinya: "*Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia (tanpa hikmah).*"[4](Q.S Al-Sād : 27)

Pengertian dalam *ekologi*, memang tidak ada makhluk ciptaan Allah yang sia-sia diciptakan. Kehidupan makhluk, baik tumbuh-tumbuhan, binatang maupun manusia saling berkaitan dalam tatanan lingkungan hidup.

[2]*Emil Salim, Lingkungan Hidup Dan Pembangunan,(* Mutiara, Jakarta, 1982), *3.*
[3] Departemen Agama,RI, *Al Qur'an Dan Terjemahannya ,* (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, Jakarta, 1996), 736.
[4] Ibid., 736.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terjadinya gangguan luar biasa terhadap salah satu unsur *(jenis)* lingkungan hidup tersebut oleh perbuatan manusia ataupun proses alam , maka akan terjadi pula gangguan terhadap keseimbangan dalam lingkungan hidup *(ekosistem)* secara menyeluruh.[5]

Agar tetap terpelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup *(alam)*, maka manusia harus berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga dan memelihara agar tetap terpelihara kelestariannya. Planet bumi diciptakan Allah adalah untuk tempat tinggal dan tempat mencari kehidupan bagi manusia. Bumi bahkan alam dengan segala isinya dijadikan oleh Allah untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi kepentingan dan kesejahteraan manusia. [6]Allah telah berfirman dalam Al Qur'an *Al Baqarah* ayat 29 yang berbunyi:

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾ (البقرة: ٢٩)[7]

Artinya: *"Dialah Allah yang telah menjadikan segala apa yang ada di muka bumi untuk kamu."*[8]

---

[5] *Emil Salim, Lingkungan Hidup Dan Pembangunan,(* Mutiara, Jakarta, 1982), *4.*

[6] Ilyas Asaad, *Theologi Lingkungan,Etika Pengelolaan Lingkngan Dalam Perspektif islam,* (Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementerian Lingkungan Hidup, Dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Jogjakarta, 2011), 20.

[7] Departemen Agama,RI, *Al Qur'an Dan Terjemahannya ,* (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, Jakarta, 1996),13.

[8] Ibid., 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian di atas dapat diketahui, bahwa di samping hewan, tumbuh-tumbuhan dan makhluk-makhluk lainnya, manusia merupakan salah satu di antara unsur-unsur lingkungan hidup yang mempunyai posisi sentral serta dominan.

Manusia sebagai makhluk yang dominan, sebagai salah satu unsur lingkungan hidup adalah makhluk Allah yang paling baik ciptaannya dan mempunyai kedudukan serta martabat yang mulia di dunia. Manusia lebih sempurna dan mempunyai kemampuan yang lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya yang diciptakan oleh Allah. Firman Allah dalam Al Qur'an surat *Al-Isra'* 70:

۞ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِىٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾ (الإسراء: ٧٠)[9]

Artinya: "*Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam: Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan".* (Q,S Al-Isra': 70)[10]

[9] Departemen Agama,RI, *Al Qur'an Dan Terjemahannya ,* (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, Jakarta, 1996), 435.
[10] Ibid., 435.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu kelebihan yang dimiliki oleh manusia adalah akal yang merupakan anugrah Allah yang sangat berharga. Manusia di beri kedudukan yang lebih tinggi sebagai khalifah di bumi.

Kelebihan-kelebihan yang dimiliki manusia ini diharapkan bisa memberi peran positif bagi kelangsungan hidup pada lingkungan hidup. maka Allah mengangkat manusia sebagai khalifah untuk menjadi pemimpin di dunia ini.[11]

Khalifah di sini mempunyai arti sebagai berikut; Khalifah jamaknya *Khala,if.* Sedangkan *Khalif* jamaknya ialah *Khulafa*. *Khalif* diambil dari kata *madi Khalafa,* artinya menganti. *Khalafa* dari akar kata *Khalf,* artinya belakang, lawan dari kata *salaf.* Dalam al-Munjid mempunyai arti pengganti dan pemiimpin. Kata khalifah di sini juga di ambil dari kata *al-khilafah* yang berarti pengganti (dari seseorang). Kata *khalifah* dalam surat Al Baqarah ayat 30 berarti pengganti. Manusia (bani adam) adalah khalifah/pengganti generasi sebelumnya, indikatornya dapat dilihat dari pernyataan malaikat tersebut. Di dalam ayat ini tedapat hubungan segi tiga antar Tuhan, alam, manusia. Tuhan telah memberikan kemampuan kepada manusia untuk mengelola alam, serta Tuhan telah menaklukkan Alam kepada manusia.[12]

Jabatan khalifah di artikan sebagai *"Wakil Allah"* dalam memimpin umat seisi alam dengan mengacu pada Al Qur'an seperti yang ditegaskan

[11] Abdul Razak Naufal, *Islam Memadukan Agama Dan Dunia,* (Bina Ilmu, Surabaya, 1985), 117.
[12] Amin Syukur. *Zuhud Di Abad Modern,* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997), 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam Surat Al Baqarah ayat 30.[13] Tugas kekhalifahan manusia yang terdapat dalam Al Qur'an dapat di klasifikasikan menjadi tiga pokok yaitu:

1). Memakmurkan bumi, manusia dijadikan oleh Allah SWT dengan memikul *amanah kekhalifahan* itu pada dasarnya di tugaskan untuk megurus, memelihara, mengembangkan, dan mengambil manfaat bagi kesejahteraan manusia, untuk membekali manusia, Allah telah menganugerahkan berbagai potensi, seperti panca indra, perasaan, intelektual, keimanan dan keinginan.

2). Menegakkan kebenaran dan keadilan, menegakkan kebenaran merupakan salah satu tugas khalifah yang penting, dengan dasar ketentuan Tuhan, dilandasi pemikiran yang jernih (tidak emosional).

3). Motifator dan dinamisator pembangunan, posisi manusia sebagai kholifah disini di tuntut haus mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai motifator dan dinamisator dalam mengerjakan kebaikan (*al-khair)*, baik secara *vertikal* seperti melakukan shalat maupun *horisontal* seperti dermawan (*ita'iz zakah*) dan hidup penuh dedikasi (*abidun)*.

Sebagai seorang khalifah (pengganti dan penguasa) di tuntut adanya kualifikasi ataupun syarat-syarat tertentu bekal terebut yaitu:

1) *Kemampuan intelektual*, kemampuan ini menjadikan manusia mempunyai nilai lebih dibandingkan makhluk-makhluk lainya, termasuk para malaikat.

[13] A. Syalabi, *Sejaah Dan Kebudayaan Islam*, (PT. Al Husna Zikra, Jakarta, 2000), 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Kreatifitas Tinggi,* sifat ini adalah salah satu ciri keutamaan manusia sebagai konsekwensi. Manusia mempunyai daya cipta, mempunyai keinginan, mempunyai kebebasan memilih dan bertindak.

3) *Pengembangan diri dan komunikasi,* dalam Al Qur'an Allah mengisyaratkan, adam mempunyai potensi Intelektual dan mampu mengembangkan dirinya, kemudian mampu mengkomunikasikan ilmunya kepada orang lain, dalam hal ini dilambangkan dengan malaikat.

4) *Mempunyai kemampuan teknis,* manusia mempunyai kemampuan teknis karena manusia mempunyai kesempurnaan *fisik* dan *psikis.* Dua hal inilah yang akan memberikan kekuatan luar biasa untuk mengelola alam ini.

5) *Kesanggupan Meneladani Tuhan,* Allah mempunyai sifat-sifat kesempurnaan dan bersih dari sifat-sifat tercela dan kurang. Oleh karena itu manusia sebagai pengganti-Nya diberi kemampuan meniru sifat-sifat yang positif dan menghindari sifat-sifat tercela.[14]

Atas dasar ini tanggung jawab manusia sebagai khalifah, manusia saling berpacu untuk kelangsungan lingkungan hidup. manusia saling berpacu dan akhirnya dapat menemukan teknologi yang mutakhir. Berpacunya teknologi seiring dengan timbulnya industrialisasi yang memebutuhkan sumber alam yang terbatas telah meninggalkan dampak dan implikasi kerugian bagi umat manusia sekarang dan generasi mendatang. Pengrusakan sumber alam, polusi udara, polusi air, polusi tanah, polusi suara adalah

[14] Amin Syukur. *Zuhud Di Abad Modern,* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997), 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

indikator teknologi yang kurang terkendali dampak negatif saat ini.

Peran manusia sebagai khalifah di bumi ini, dengan kemajuan teknologi yang canggih bisa memanfaatkan energi surya, energi laut dan panas bumi untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.[15]

Hal senada juga akan terlihat sangat bijak jikalau manusia terus berupaya menemukan metode-metode pengelolaan yang komprehensif, integral, adil, manusia mulai mengurangi perlombaan senjata dan mengantisipasi suatu hal yang bisa mengakibatkan kehancuran lingkungan hidup.

B. Etika dan Tujuan Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Islam

Luas hutan di Indonesia adalah sebesar 120,35 juta hektar, terdiri dari hutan produksi 66,35 juta hektar, hutan lindung 33,50 juta hektar, hutan konservasi 20,50 juta hektar. Penutupan vegetasi di dalam kawasan hutan mencapai 88 juta hektar pada tahun 2000.[16] Tutupan hutan di Indonesia memiliki luas sebesar 130 juta hektar, menurut *World Reseach Institute*, 72 persen hutan asli Indonesia telah hilang, berarti sisa luasan hutan Indonesia hanya sebesar 28 persen, Kemudian data Departemen Kehutanan sendiri mengungkapan bahwa 30 juta hektar hutan di Indonesia telah rusak parah,

[15] Hembing Wijaya Kusuma, *Selamatkan Umat Manusia Dari Kebinasaan*, (Pustaka Kartini, Jakarta, 1995), 602.
[16] Yusuf Al Qaradhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, (Pustaka al Kautsar, Jakarta, 2001), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau sebesar 25 persen.[17] Data-data ini menunjukan bahwa kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh perilaku manusia, telah mencapai tingkat yang parah. Sehingga berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan pendidikan lingkungan untuk mengubah sudut pandang dan perilaku manusia.

Ada beberapa prinsip-prinsip dalam islam yang harus dipenuhi saat manusia berinteraksi melestarikan lingkungan hidup. Berikut adalah prinsip-prinsip yang dapat menjadi pegangan dan tuntunan bagi perilaku manusia dalam berhadapan dengan alam, baik perilaku terhadap alam secara langsung maupun perilaku terhadap sesama manusia yang berakibat tertentu terhadap alam:[18]

1. Sikap Hormat terhadap Alam. (*Respect For Nature*)

Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi semua seluruh alam semesta, termasuk hewan, tumbuhan dan jin, apalagi sesama manusia, tapi merupakan tujuan dari Islam itu sendiri. Sesuai dengan tujuan tersebut, maka sudah sewajarnya apabila Islam menjadi pelopor bagi pengelolaan alam dan lingkungan sebagai manifestasi dari rasa kasih bagi alam semesta tersebut. Selain melarang membuat kerusakan di muka bumi, Islam juga mempunyai kewajiban untuk menjaga lingkungan dan menghormati alam semesta yang mencakup jagat raya yang didalamya

[17] Niniek Suparmi, *Pelestarian Pengelolahan Dan Penegakan Hukum Lingkungan,* (Sinar Grafika, Jakarta, 1994), 78.
[18] Ibid., 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termasuk manusia, tumbuhan, hewan, makhluk hidup lainnya, serta makhluk tidak hidup.

Hormat terhadap alam merupakan suatu prinsip dasar bagi manusia sebagai bagian dari alam semesta seluruhnya. Seperti halnya, setiap anggota komunitas sosial mempunyai kewajiban untuk menghargai kehidupan bersama (*kohesivitas sosial*), demikian pula setiap anggota komunitas ekologis harus menghargai dan menghormati setiap kehidupan dan spesies dalam komunitas ekologis itu, serta mempunyai kewajiban moral untuk menjaga *kohesivitas* dan *integritas komunitas ekologis*, alam tempat hidup manusia ini. Sama halnya dengan setiap anggota keluarga mempunyai kewajiban untuk menjaga keberadaan, kesejahteraan, dan kebersihan keluarga, setiap anggota komunitas ekologis juga mempunyai kewajiban untuk menghargai dan menjaga alam ini sebagai sebuah rumah tangga.[19]

2. Prinsip Tanggung Jawab (*Moral Responsibility For Nature*)

Terkait dengan prinsip hormat terhadap alam di atas adalah tanggung jawab moral terhadap alam, karena manusia diciptakan sebagai khalifah (penanggung jawab) di muka bumi dan secara ontologis manusia adalah bagian integral dari alam.

[19] Ilyas Asaad, *Theologi Lingkungan,Etika Pengelolaan Lingkungan Dalam Perspektif islam,* (Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementerian Lingkungan Hidup, Dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Jogjakarta, 2011),76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kenyataan ini saja melahirkan sebuah prinsip moral bahwa manusia mempunyai tanggung jawab baik terhadap alam semesta seluruhnya dan integritasnya, maupun terhadap keberadaan dan kelestariannya Setiap bagian dan benda di alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan dengan tujuannya masing-masing, terlepas dari apakah tujuan itu untuk kepentingan manusia atau tidak. Oleh karena itu, manusia sebagai bagian dari alam semesta, bertanggung jawab pula untuk menjaganya dan melestarikannya.[20]

3. Solidaritas Kosmis. (*Cosmic Solidarity*)

Terkait dengan kedua prinsip moral tersebut adalah prinsip solidaritas. Sama halnya dengan kedua prinsip itu, prinsip solidaritas muncul dari kenyataan bahwa manusia adalah bagian integral dari alam semesta. Lebih dari itu, dalam perspektif *ekofeminisme,* manusia mempunyai kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan semua makhluk lain di alam ini. Kenyataan ini membangkitkan dalam diri manusia perasaan *solider*, perasaan sepenanggungan dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain.[21]

4. Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam (*Caring For Nature*)

Sebagai sesama anggota komunitas *ekologis* yang setara, manusia digugah untuk mencintai, menyayangi, dan melestarikan alam semesta dan seluruh isinya, tanpa diskriminasi dan tanpa dominasi. Kasih sayang dan

[20] Ibid., 76.
[21] Ibid., 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepedulian ini juga muncul dari kenyataan bahwa sebagai sesama anggota *komunitas ekologis*, semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, tidak disakiti, dan dirawat. [22]

Dalam bukunya Yusuf Al-Qardhawi yang berjudul Islam agama ramah lingkungan, menjelaskan beberapa konsep islam untuk lebih lagi peduli terhadap lingkungan, yaitu:

1. Menjaga lingkungan sama dengan menjaga agama.

Bahwa segala daya upaya yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan adalah sama halnya dengan usaha menjaga agama, maka dari itu pondasi dasar ini adalah menjadi pokok bahasan yang vital. Dengan membuat pencemaran lingkungan, maka pada dasarnya adalah akan menodai dari substansi keberagamaan yang benar dan secara tidak langsung meniadakan tujuan eksistensi manusia di permukaan bumi sekaligus juga menyimpang dari perintah Allah dalam konteks horizontal. Hal tersebut dilihat dari fungsi diturunkannya manusia di muka bumi ini dengan bimbingan agama adalah mempunyai tujuan supaya manusia menempati alam raya sekaligus, menaklukkan dan mengaturnya serta melestarikannya.[23]

Di sisi lain, perbuatan yang sewenang-wenang akan menjadikan sikap adil dan ihsan, yang keduanya adalah perintah Allah, di antara kegiatan yang dikategorikan menodai fungsi kekhalifahan yang dibebankan kepada manusia

[22] Ibid., 77.
[23] Yusuf Al Qaradhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, (Pustaka Al Kautsar, Jakarta, 2002), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah dengan perbuatan merusak lingkungan, karena bumi ini adalah milik Allah bukan milik manusia. Oleh karena itulah manusia dituntut untuk menjalankan segala perintah Allah sesuai dengan hukum-hukum ciptaan-Nya. Demikian juga dengan upaya penyelewengan terhadap lingkungan secara implisit juga telah menodai perintah Allah untuk membangun bumi ini.

2. Menjaga lingkungan sama dengan menjaga jiwa.

Menjaga lingkungan dan melestarikannya sama dengan maslahat pokok yang kedua, yaitu menjaga jiwa, maksud dari perlindungan terhadap jiwa adalah perlindungan terhadap kehidupan psikis manusia dan keselamatan mereka.

Rusaknya lingkungan, pencemaran, pengurasan sumber daya alam serta mengabaikan terhadap prinsip-prinsip keseimbangannya, akan membahayakan terhadap kehidupan manusia. Semakin luas hal ini dikembangkan, maka semakin tampaklah bahaya-bahaya yang akan diderita oleh manusia.

Dalam hal ini, Islam sangat antusias dalam menjaga keberlangsungan kehidupan manusia, dengan menjadikan kasus pembunuhan manusia terhadap manusia sebagai dosa besar yang berada dalam daftar dosa bersama syirik kepada Allah. Melihat betapa pentingnya persoalan harga diri dan mahalnya jiwa seseorang.

3. Menjaga lingkungan sama dengan menjaga keturunan.

Menjaga lingkungan termasuk juga dalam kerangka menjaga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keturunan, yaitu keturunan umat manusia di atas bumi ini, maka menjaga keturunan mempunyai arti menjaga keberlangsungan generasi masa depan. Karena perbuatan yang menyimpang dengan cara mengambil sumber-sumber kekayaan yang menjadi hak orang lain, akan mengancam generasi masa depan. Hal tersebut disebabkan karena perbuatan semacam ini adalah penyebab kerusakan.[24]

Meskipun dari satu sisi mengakibatkan kemajuan pada masa sekarang, tetapi pada sisi lain bahayanya akan dirasakan pada generasi-generasi yang akan datang. Jika hal tersebut terjadi, berarti kita meninggalkan warisan-warisan kerusakan dan ketidakseimbangan pada alam. Tidakkah akan menangis, jika kita meninggalkan generasi-generasi yang akan datang menjadi kelaparan dan menanggung beban akibat pencemaran dan tidak seimbangnya ekosistem ini.

4. Menjaga lingkungan sama juga menjaga akal.

Inilah keunggulan yang diberikan Allah kepada manusia, karena dengan akal manusia diberlakukan *taklif*, yaitu suatu beban untuk menjalankan syari'at agama dan segala amal perbuatannya akan ditulis untuk dimintakan pertanggungjawabannya kelak. Akan tetapi jika akal manusia tidak berjalan dan tidak bisa membedakan mana yang hak dan batil, maka hakekatnya upaya untuk menjaga keberlangsungan hidup manusia tidak

[24] Ibid., 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjalan bahkan tidak ubahnya seperti hewan. [25]

5. Menjaga lingkungan sama dengan menjaga harta.

Menjaga lingkungan sama pula dengan kebutuhan pokok, yaitu menjaga harta, karena harta bagi manusia adalah bekal untuk hidup di dunia ini. Hal tersebut berdasarkan pemahaman bahwa harta tidak hanya terbatas pada uang, emas dan permata saja, akan tetapi seluruh benda yang menjadi milik manusia serta segala macam bentuk usaha untuk memperolehnya. Dengan demikian bumi beserta isinya yang melingkupinya adalah merupakan harta. Sehingga menjaga lingkungan adalah sebuah keharusan, yaitu dengan komitment untuk menjaga sumber daya alam dengan tidak sekali-kali berbuat bodoh, mengeksploitasi tanpa tujuan yang jelas, bahkan terjebak pada pola penumbuhan dan pemeliharaan yang justru menimbulkan tidak seimbangnya ekosistem yang pada akhirnya lingkungan ini akan rusak.

Bentuk eksploitasi yang berlebihan inilah yang mempunyai peluang besar dalam perusakan lingkungan yang tentunya akan mengusik keberlangsungan generasi mendatang. Oleh karena itulah, apapun bentuk perbuatan yang mengarah kepada kerusakan lingkungan adalah dilarang.

Dengan demikian apabila pemeliharaan terhadap lingkungan dan pelestariannya sama dengan tujuan penyempurnaan tujuan-tujuan syariat, maka segala upaya perusakan, pencemaran sumber daya alam serta

[25]Ibid., 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghilangkan prinsip ekosistemnya sama halnya dengan menghilangkan tujuan-tujuan syari'at serta menodai prinsip kepentingan yang mencakup di dalamnya.

C. Pengertian Lingkungan Hidup Menurut Kristen Serta Peran Manusia terhadap lingkungan

Penciptaan lingkungan hidup dalam sebuah agama besar seperti Kristen mempunyai martabat besar. Kedua perjanjian dalam Kristen mendukung pendapat bahwa alam semesta secara fisik ini baik dan bahwa alam semesta ini merefleksikan penciptaannya. Sabda Tuhan dalam injil menegaskan:

"Kemuliaan Tuhan dalam pekerjaan tangan-Nya dan dalam Taurat-Nya. Langit menceritakan Kemuliaan Allah, dan Cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya" (Mazmur 19:I-2)".[26]

Ada beberapa unsur dari pandangan Kristen mengenai lingkungan hidup dan tanggung jawab manusia didalamnya. Ekologi atau ilmu tentang lingkungan hidup Kristen berasal dari teologi Kristen yang *teistis*. Hal ini pandangan Kristen mengenai lingkungan timbul dari doktrin tentang penciptaan. Ajaran dalam agama Kristen timbul dua aspek penting mengenai lingkungan dalam Kristen yaitu kepemilikan Allah dan kepelayanan

[26] *Al Kitab Injil, Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru, (*Lembaga Al Kitab Indonesia, Bogor, 1982), 606.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia.[27] Dapat dipahami di sini bahwa Allah sebagai sang pencipta menempatkan manusia sebagai ciptaan Tuhan yang hidup bersama makhluk ciptaannya yang lain (lingkungan sekeliling manusia).[28] Kristen dalam berbicara masalah kosmos dan lingkungan hidup dalam cahaya kitab suci disandarkan pada sabda Tuhan. Bisa diselami dari beberapa firman Tuhan dalam perjanjian lama dan perjanjian baru tentang lingkungan hidup di sini.

1. *perjanjian lama*

Penjelasan dalam perjanjian lama tentang lingkungan hidup merupakan sesuatu keadaan keindahan, yang tidak sanggup diungkapkan secara penuh oleh gaya sastra-mazmur-mazmur dan kebijakan. Tuhan telah berfirman seperti yang tertera dalam kejadian 2:19-20 yang berbunyi:

"Lalu Tuhan Allah membentuk dari tanah segala binatang hutan dan segala burung di udara. Di bawanyalah semuanya kepada manusia untuk melihat, bagaimana ia menamainya; dan seperti nama yang di berikan manusia itu kepada tiap-tiap makhluk yang hidup, demikianlah nanti nama makhluk itu".[29]

Manusia mempunyai hubungan yang tidak terpisahkan dengan alam semesta. Manusia berhubungan dengan hewan. Seperti yang dikisahkan dalam kitab kejadian tersebut, Tuhan telah meciptakan suatu lingkungan hidup yang

---

[27] Norman L. Geitser, *Etika Kristen, Pilihan dan Is, (* Departemen Literatur Saat, Malang, 2001), 386.
[28] William Chang, *Moral Lingkungan Hidup,* (Kanisius, Yogyakarta, 2001), 46.
[29] *Al Kitab Injil, Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru, (*Lembaga Al Kitab Indonesia, Bogor, 1982), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tediri dari manusia dan segala disekelilingnya baik selain manusia dengan manusia untuk membentuk suatu komunitas makhluk ciptaannya, dan di dalam komunitas ini manusia bertanggung jawab.[30]

2. perjanjian baru

Pengertian kosmos atau lingkungan hidup dalam perjanjian baru adalah himpunan keadaan dan kemungkinan dalam hidup. pengertian ini bersifat *kristologis*, di mana lingkungan alam atau kosmos dihubungkan dengan ruangan dan kata ini juga melukiskan kemanusiaan, ruangan atau kosmos di sini adalah diciptakan oleh Tuhan dan manusia melakukan sesuatu secara betanggung jawab. Seperti yang diterangkan dalam surat-surat paulus, yang di maksud dengan kosmos adalah segala sesuatu yang bukan Tuhan, yakni lingkungan alam semesta. Lingkungan di sini bersinggungan dengan semua benda dan mencakup kemanusiaan yang dilukiskan sebagai alam semesta. Yang di maksud dengan kosmos adalah ruang yang meliputi semua yang berada di luar Tuhan. Hal pemikiran ini paulus tidak mempunyai keteraturan karena dunia telah kehilangan keseimbangan dan keserasian seperti yang tertera dalam kitab suci injil yang berbunyi:

> *"Dimanakah orang yang berhikmat? Di manakah ahli taurat? Di manakah ahli pembantah dari dunia ini? bukankah Allah telah membuat hikmah dunia ini menjadi kebodohan? Oleh karena dunia, dalam hikmah Allah, tidak mengenal Allah oleh hikmahnya, maka Allah berkenan menyelamatkan mereka yang percaya oleh kebodohan pemberitaan Injil".* (I Kor. 1:20-21).[31]

[30] Ibid., 48.
[31] Ibid, 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Etika dan Tujuan Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Kristen

Etika pelestarian lingkungan, dari perspektif teologi Kristen, yaitu bersifat *teosentris*, artinya berpusat pada Allah sendiri.[32] Kita perlu menjaga dan memelihara lingkungan hidup bukan hanya itu saja, juga melestarikan karena kita membutuhkan sumber-sumber di dalamnya dan karena bumi ini adalah rumah kita, bukan pula karena makhluk hidup memiliki hak asasi seperti hak asasi manusia, juga bukan karena bumi ini merupakan suatu ekosistem yang memiliki nilai *intrinsik*, kita perlu menjaga dan memelihara lingkungan hidup karena lingkungan hidup adalah ciptaan Allah, termasuk manusia, yang diciptakan untuk hormat dan kemuliaan-Nya.

Kalau kita memelihara lingkungan sekadar karena diperlukan untuk menopang hidup manusia, kita akan jatuh ke dalam materialisme, nilai etis yang telah terbukti merusak lingkungan. Kalau kita memelihara lingkungan karena sekadar kecintaan kita pada lingkungan yang memiliki hak seperti kita, maka kita akan jatuh ke dalam *romantisisme*, nilai etis yang cenderung *utopis*.[33] Kita perlu memelihara lingkungan hidup kita sebagai ungkapan syukur pada Allah Sang Pencipta yang telah mengkaruniakan lingkungan dengan segala kekayaan di dalamnya untuk menopang hidup kita dan yang membuat hidup kita aman dan nyaman. Juga sebagai tanda syukur kita atas

[32] Sugiarto, *EtikaKristen dan Kebudayaan*, (Badan Penerbitan Kristen, Jakarta, 1996), 64.
[33] William Chang, OFMCap, *Moral Lingkungan Hidup*, (Kanisius, Yogyakarta, 2001), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembaruan dan penebusan yang telah dilakukan Allah melalui pengorbanan Yesus Kristus. Maka melestarikan lingkungan tidak lain dari ibadah kita kepada Allah. Bagaimana menjabarkan ibadah ini, etika berikut kiranya perlu dikembangkan sebagai penjabaran dari etika pelestarian lingkungan yang bersifat *teosentris*, dengan menunjukkan *solidaritas* dengan semua makhluk, dengan sesama termasuk generasi penerus dalam kasih dan keadilan.[34]

1. Solidaritas dengan Alam

Manusia dengan lingkungan hidup adalah sesama ciptaan yang telah dipulihkan hubungannya oleh Tuhan Yesus Kristus, maka manusia, khususnya manusia baru dalam Kristus, seharusnya membangun hubungan *solider* dengan alam. Hubungan *solider* (sesama ciptaan dan sesama tebusan) berarti alam mestinya diperlakukan dengan penuh belas kasihan. Manusia harus merasakan penderitaan alam sebagai penderitaannya dan kerusakan alam sebagai kerusakannya juga. Seluruh makhluk dan lingkungan sekitar tidak diperlakukan semena- mena, tidak dirusak, tidak dicemari dan semua isinya tidak dibiarkan musnah atau punah. Manusia tidak boleh bersikap kejam terhadap alam, khususnya terhadap sesama makhluk. Dengan cara itu, manusia dan alam secara bersama melestarikan dan memelihara ekosistem . Contoh dalam kehidupan sehari-hari: manusia berdisiplin dalam membuang sampah atau limbah (individu, rumah tangga, industri, kantor, dan

[34] Arliyanus Larosa, *Misi sosial Gereja*,(Yayasan Kalam Hidup, Bandung, 1993), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya) agar tidak mencemari lingkungan dan merusak *ekosistem*. Pencemaran atau polusi mestinya dicegah, diminimalisir, dan dihapuskan supaya alam tidak sakit atau rusak. Kita bertanggung jawab atas kesehatan dan kesegaran alam kita.

Sikap *solider* dengan alam dapat pula ditunjukkan dengan sikap hormat dan menghargai terhadap alam. Tidak berarti alam disembah, tetapi alam di hargai dan di lestarikan sebagai ciptaan yang dikaruniakan Tuhan untuk memenuhi kebutuhan manusia, sekaligus yang menjadi cerminan kemuliaan Allah. Menghargai alam berarti menghargai Sang Pencipta dan Sang Penebus. Contoh misalnya, tidak membabat hutan sembarangan sebab membabat hutan dapat memusnahkan aneka ragam spesies dalam hutan. Contoh lain, tidak menangkap ikan dengan menggunakan bahan peledak atau bahan pemusnah lainnya. Sebaliknya, usaha menghargai dapat dilakukan melalui usaha-usaha kreatif mendukung dan melindungi kehidupan seluruh makhluk dan lingkungan hidup misalnya dengan tidak hanya penghijauan, pembudidayaan, tetapi juga usaha pemulihan dengan membersihkan lingkungan yang terlanjur rusak. Pokoknya, sikap solidaritas dengan alam dapat ditunjukkan dengan pola hidup berdisiplin dalam menjaga dan memelihara keseimbangan ekosistem secara konstan.[35]

2. Pelayanan yang Bertanggung Jawab (*Stewardship*)

[35] Ibid., 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alam adalah titipan dari Allah untuk dimanfaatkan atau dipakai dan digunakan manusia memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi sekaligus adalah rumahnya. Maka sumber-sumber alam diberikan kepada manusia tidak untuk diboroskan. Manusia harus menggunakan dan memanfaatkan sumber- sumber alam itu secara bertanggung jawab. Maka pemanfaatan atau penggunaan sumber- sumber alam haruslah dilihat sebagai bagian dari pelayanan. Alam digunakan dengan memerhatikan keseimbangan antara kebutuhan manusia dengan kebutuhan lingkungan, yaitu menjaga ekosistem. Tetapi alam juga digunakan dengan memperhatikan kebutuhan sesama, termasuk generasi yang akan datang.

Memanfaatkan alam adalah bagian dari pertanggungjawaban talenta yang diberikan/dipercayakan oleh Tuhan kepada manusia. Allah telah memercayakan alam ini untuk dimanfaatkan dan dipakai. Untuk dilipatgandakan hasilnya, untuk disuburkan, dan dijaga agar tetap sehat sehingga produknya tetap optimal. Oleh karena itu, alam mesti dilestarikan dan keuntungan yang didapat dari alam sebagian dikembalikan sebagai tabungan terhadap alam. Tetapi juga dipergunakan secara adil dengan semua orang. Ketidakadilan dalam memanfaatkan sumber-sumber alam adalah juga salah satu penyebab rusaknya alam. Sebab mereka yang merasa kurang akan mengambil kebutuhannnya dari alam dengan cara yang sering kurang memerhatikan kelestarian alam, misalnya dengan membakar hutan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengebom bunga karang untuk ikan, dan sebagainya. Sebaliknya, mereka yang tergoda akan kekayaan melakukan pengurasan sumber alam secara tanpa batas.

Panggilan untuk memanfaatkan sumber-sumber alam sebagai pelayanan dan pertanggungjawaban talenta akan mendorong kita melestarikan sumber- sumber alam, sekaligus melakukan keadilan terhadap sesama. Contoh konkret: manusia menghemat menggunakan sumber-sumber alam (bahan bakar fosil, hutan, mineral, dan sebagainya) agar tetap mencukupi kebutuhan manusia dan makhluk hidup lain secara berkesinambungan. Penghematan ini tidak hanya berarti penggunaan seminimal mungkin sumber-sumber alam sesuai kebutuhan seperti air, energi, kayu, dan sebagainya mencakup pula pola *4R* yaitu "*reduce, reuse, recycle", "replace*" atau mengurangi, menggunakan ulang, mendaur ulang, dan mengganti sumber- sumber alam yang kita pergunakan setiap hari.[36] Dunia modern yang sangat praktis mengajar kita memakai lalu membuang. Sayangnya, yang sering dibuang itu adalah yang semestinya masih berguna kalau didaur. Tidak jarang pula yang dibuang itu sekaligus merusak lingkungan, misalnya bahan kimia atau kemasan kaleng dan plastik. Karena itu, bahan-bahan yang merusak alam sebaiknya tidak digunakan terlalu banyak dan tidak dibuang sembarangan.

3. Pertobatan dan Pengendalian Diri

[36] Arliyanus Larosa, *Misi sosial Gereja*,(Yayasan Kalam Hidup, Bandung, 1993), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kerusakan lingkungan berakar dalam keserakahan dan kerakusan manusia. Itu sebabnya manusia yang dikuasai dosa keserakahan dan kerakusan itu cenderung sangat konsumtif. Secara teologis, dapat dikatakan bahwa dosa telah menyebabkan krisis moral/krisis etika dan krisis moral ini menyebabkan krisis ekologis, krisis lingkungan. Dengan demikian, setiap perilaku yang merusak lingkungan adalah pencerminan krisis moral yang berarti tindakan dosa. Dalam arti itu, maka upaya pelestarian lingkungan hidup harus dilihat sebagai tindakan pertobatan dan pengendalian diri. Dilihat dari sudut pandang Kristen, maka tugas pelestarian lingkungan hidup yang pertama dan utama adalah mempraktikkan pola hidup baru, hidup yang penuh pertobatan dan pengendalian diri, sehingga hidup kita tidak dikendalikan dosa dan keinginannya, tetapi dikendalikan oleh cinta kasih.

Materialisme adalah akar kerusakan lingkungan hidup. Maka *materialisme* menjadi praktik penyembahan alam (*dinamisme modern*). Alam dalam bentuk benda menjadi tujuan yang diprioritaskan bahkan disembah menggantikan Allah, Kristus mengingatkan bahaya *mamonisme* atau cinta uang dan harta yang dapat disamakan dengan sikap rakus terhadap sumber-sumber alam.[37] Karena mencintai materi, alam *dieksploitasi* guna mendapatkan keuntungan material. Maka supaya alam dapat dipelihara dan dijaga kelestariannya, manusia harus berubah atau bertobat dan

[37] Sugiarto, *EtikaKristen dan Kebudayaan*, (Badan Penerbitan Kristen, Jakarta, 1996), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengendalikan dirinya. Manusia harus menyembah Allah dan bukan materi. Dalam arti itulah maka usaha pelestarian alam harus dilihat sebagai ibadah kepada Allah melawan penyembahan alam, khususnya penyembahan alam modern alias *materialism* atau *mamonisme*. Pelestarian alam juga harus dilihat sebagai wujud kecintaan kita kepada sesama sesuai ajaran Yesus Kristus, di mana salah satu penjabarannya adalah terhadap seluruh ciptaan Allah sebagai sesama ciptaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id